



Kenakalan Remaja sebagai Bentuk Krisis Identitas: Konseling Humanistik sebagai Penanganannya

Nur Karin Alia Sayda¹, Nor Fatmah²

^{1,2} Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Palangka Raya

Jl. G. Obos, Menteng, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya

E-mail: Karinnr8772@gmail.com¹, nor.fatmah@iain-palangkaraya.ac.id²

Abstract : *A Adolescence is a transitional period where individuals grow from childhood to maturity. The characteristic of adolescent development is experiencing changes in all aspects. The inability of adolescents to cope with all the changes within themselves leads to an identity crisis. One form of identity crisis is shown through juvenile delinquency. Therefore, the role of counselors in Guidance and Counseling is very important in addressing these issues. One of the relevant approaches in helping adolescents at school deal with juvenile delinquency as a symptom of identity crisis is the humanistic counseling approach. This research is a descriptive qualitative study using data collection techniques conducted through in-depth interviews, participant observation, and documentation. The selection of research subjects was purposive sampling. Based on the research results, humanistic counseling is effective in addressing juvenile delinquency as a form of identity crisis that emphasizes empathy, unconditional acceptance, and congruence. Techniques such as reflection, open dialogue, and the development of internal motivation help students understand inner conflicts, enhance self-awareness, and foster personal responsibility.*

Keywords: *Teen delinquency; Identity crisis; Humanistic counseling*

Abstrak : Remaja merupakan masa peralihan dimana individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang matang. Ciri khas perkembangan remaja yaitu mengalami perubahan dalam segala aspek. Ketidakmampuan remaja dengan segala perubahan yang ada dalam dirinya membuat remaja mengalami krisis identitas. Salah satu bentuk krisis identitas ditunjukkan dengan kenakalan remaja. Maka peran konselor dalam Bimbingan dan Konseling (BK) sangat penting dalam menangani masalah tersebut. Salah satu pendekatan yang relevan dalam membantu remaja di sekolah menghadapi kenakalan remaja sebagai gejala krisis identitas adalah dengan pendekatan konseling humanistik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Pemilihan subjek penelitian dengan *purposive sampling*. Berdasarkan hasil penelitian konseling humanistik efektif dalam menangani kenakalan remaja sebagai bentuk krisis identitas yang menekankan pada empati, penerimaan tanpa syarat, dan kongruensi. Teknik-teknik seperti refleksi, dialog terbuka, dan pembangunan motivasi internal membantu siswa dalam memahami konflik batin, meningkatkan kesadaran diri, serta membentuk tanggung jawab pribadi.

Kata kunci: Kenakalan remaja; Krisis Identitas; Konseling Humanistik.

1. PENDAHULUAN

Belakangan ini fenomena kenakalan remaja semakin sering menjadi sorotan di berbagai media massa dan platform digital. Menurut data dari Kementerian Perempuan dan Perlindungan Anak (KPAI) (2023) terdapat lebih dari 2.300 kasus atau peningkatan pengaduan terkait kenakalan remaja, termasuk kasus perundungan, kekerasan fisik, dan penyalahgunaan narkoba. Data ini menunjukkan tren kenaikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, mengindikasikan dampak signifikan pandemi terhadap perilaku remaja. Sejalan dengan data tersebut, berdasarkan laporan dari Polda Metro Jaya melalui program “Police Goes to School”

Received: Februari 15, 2025; Revised: Maret 20, 2025; Accepted: April 07, 2025;

Online Available: April 14, 2025; Published: Mei 30, 2025

mencatat peningkatan kasus kenakalan pelajar pasca pembelajaran tatap muka diberlakukan kembali. Kondisi tersebut menandakan adanya ketimpangan antara tuntutan perkembangan sosial dengan kesiapan psikologis remaja dalam menghadapi perubahan zaman.

Remaja menurut Hikmandayani (2023) adalah masa peralihan dimana individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang matang. Pada masa ini terjadi perubahan lingkungan dan juga karakteristik dalam diri remaja, yang membuat remaja relative lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (*storm and stress period*). Berdasarkan penjelasan Umami (2019) disebutkan bahwa perkembangan remaja ditandai dengan adanya beberapa tingkah laku, baik tingkah laku positif dan negatif. Hal ini disebabkan masa remaja sedang mengalami masa pancaroba dari masa anak-anak ke masa remaja.

Adapun ciri khas perkembangan remaja yaitu mengalami perubahan fisik (pertumbuhan) paling pesat, memiliki energi yang berlimpah secara fisik dan psikis, memiliki fokus perhatian yang lebih terarah kepada teman sebaya dan secara berangsur melepaskan diri dari keterikatan dengan keluarga terutama orang tua, memiliki ketertarikan yang kuat dengan lawan jenis, memiliki keyakinan kebenaran tentang keagamaan, memiliki kemampuan untuk menunjukkan kemandirian, berada pada periode transisi antara kehidupan anak-anak dan kehidupan orang dewasa, serta pencarian identitas diri (Umami, 2019). Namun pada kenyataannya, terdapat sebagian remaja yang mengalami kebingungan terhadap peran, tujuan hidup, atau nilai-nilai yang mereka anut cenderung mencari pelampiasan dalam bentuk perilaku menyimpang atau berbagai bentuk kenakalan. Ketidakmampuan remaja dengan segala perubahan yang ada dalam dirinya membuat remaja mengalami krisis identitas. Ketika remaja gagal membentuk jati diri yang stabil dan positif, mereka beresiko mengalami krisis identitas yang di manifestasikan dalam bentuk perilaku menyimpang.

Krisis identitas adalah suatu masa dimana seorang individu yang berada pada tahap perkembangan remaja, dimana remaja memiliki sikap mencari identitas dirinya, seperti siapa dirinya sekarang dan di masa yang akan datang (Yuliati, 2012). Hal ini sejalan dengan konsep krisis identitas yang dijelaskan oleh Erik Erikson (1950), bahwa remaja yang gagal membentuk identitas diri yang stabil maka remaja tersebut dapat mengalami konflik internal dan ketidakpastian arah hidup atau dapat disebut dengan krisis identitas. Salah satu bentuk krisis identitas ditunjukkan dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja menurut Bobyanti (2023), merupakan perilaku menyimpang yang merujuk pada tindakan remaja yang bertentangan dengan norma-norma sosial maupun hukum, dan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Adapun beberapa perilaku kenakalan remaja di sekolah menurut Jasmisari & Herdiansah (2022) antara lain, membolos sekolah, menggunakan seragam ketat, berkata

tidak sopan, tidak menghargai orang yang lebih tua, mengkonsumsi alkohol merokok, bergabungnya remaja dalam geng, penganiayaan, pencurian, dan tawuran. Perilaku tersebut tidak hanya berdampak pada psikologis remaja tetapi juga mengganggu proses belajar dan lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Maka disinilah peran konselor dalam Bimbingan dan Konseling (BK) sangat penting. Salah satu pendekatan yang relevan dalam membantu remaja di sekolah menghadapi kenakalan remaja sebagai bentuk dari krisis identitas adalah dengan pendekatan konseling humanistik, yang menekankan pada empati, penghargaan positif tanpa syarat, dan penerimaan diri. Pendekatan ini berupaya membimbing remaja agar mengenal dan menerima dirinya secara utuh, sehingga mereka dapat bertindak secara sadar dan bertanggung jawab (Suriati, Mulkiyan, & Makmur, 2020). Sejalan dengan Kholifah, dkk (2022), menunjukkan bahwa pendekatan ini berlandaskan penghargaan terhadap diri seseorang pada kondisi apapun. Selain itu, pendekatan ini berfokus pada hubungan antara konselor yang bertindak sebagai fasilitator yang mendukung klien dalam proses pencarian jati diri dan pemecah masalah secara mandiri.

Fenomena ini penting untuk dikaji secara mendalam, bukan hanya sebagai masalah perilaku semata, tetapi sebagai manifestasi dari dinamika psikologis yang kompleks dalam perkembangan remaja. Memahami hubungan antara kenakalan remaja dan krisis identitas, diharapkan pendekatan yang lebih holistik dapat dirumuskan untuk mendampingi remaja membentuk identitas diri yang kuat dan positif. Maka berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini bertujuan untuk memahami kenakalan remaja sebagai bentuk krisis identitas serta bagaimana konselor menerapkan pendekatan konseling humanistik dalam penanganannya yang berorientasi pada pertumbuhan pribadi dan pemberdayaan remaja.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang diteliti, khususnya terkait perilaku kenakalan remaja sebagai bentuk krisis identitas dan proses konseling yang dijalani. Lokasi penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah MTsN 2 Kota Palangka Raya, dengan informan penelitian sebanyak tiga orang siswa yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun kriteria informan yaitu meliputi siswa yang melakukan kenakalan remaja di sekolah dan sedang menjalani proses konseling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui

wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) sebagai lembaga pendidikan tingkat menengah pertama berbasis Islam, berperan penting dalam mendidik dan membina peserta didik agar memiliki pengetahuan akademik serta nilai-nilai keagamaan yang kuat. Sekolah ini, juga aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan, sosial, dan kesiswaan yang bertujuan membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, berdisiplin, dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, MTsN memiliki peran penting dalam mendeteksi, mencegah, dan menangani berbagai permasalahan remaja, termasuk kenakalan yang dapat menjadi cerminan dari krisis identitas.

Salah satu unit penting yang berperan dalam pembinaan psikologis siswa di MTsN adalah layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Layanan ini dirancang untuk membantu siswa memahami diri mereka, mengembangkan potensi secara optimal, serta menghadapi masalah yang berkaitan dengan perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Berdasarkan konteks kenakalan remaja, konselor di MTsN berfungsi sebagai pendamping yang tidak hanya memberi solusi, tetapi juga membantu siswa memahami akar persoalan dari perilaku menyimpang mereka, termasuk kemungkinan krisis identitas yang tengah dialami. Maka, dalam pembahasan ini akan dijelaskan bagaimana dinamika siswa MTsN yang mengalami kenakalan remaja dikaji dari perspektif krisis identitas menurut Erik Erikson, serta bagaimana layanan konseling, khususnya pendekatan humanistik dioptimalkan sebagai intervensi yang berpusat pada pengembangan jati diri siswa.

Berdasarkan hasil konseling yang dilakukan terhadap informan tersebut, ditemukan bahwa bentuk kenakalan yang dilakukan adalah pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, antara lain membolos, membawa motor, melakukan agresifitas, dan membawa *handphone* ke sekolah. Adapun bentuk pelanggaran yang dilakukan remaja menurut penelitian Saputra (2024), menyatakan bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja beragam, yaitu diantaranya membawa motor, membawa *handphone*, dan bolos sekolah. Sejalan dengan Jasmisari & Herdiansah (2022) adapun bentuk kenakalan remaja antara lain, membolos sekolah, menggunakan seragam ketat, berkata tidak sopan, tidak menghargai orang yang lebih tua, mengkonsumsi alkohol merokok, bergabungnya remaja dalam geng, penganiayaan, pencurian, dan tawuran. Perilaku tersebut tidak hanya berdampak pada psikologis remaja tetapi juga mengganggu proses belajar dan lingkungan sekolah secara keseluruhan

Bentuk-bentuk kenakalan remaja tersebut merupakan manifestasi krisis identitas yang dialami para remaja. Adapun ciri-ciri dari krisis identitas menurut Nurmawati, dkk (2025) yaitu meragukan diri sendiri, perubahan dalam perilaku atau minat, munculnya kecemasan yang berlebihan. Krisis identitas dan kenakalan remaja memiliki hubungan yang erat. Berdasarkan penelitian Kurnia (2024) menyebutkan bahwa keduanya saling mempengaruhi dalam perkembangan psikologis seorang remaja yang mengalami krisis identitas. Pada tahap ini remaja sering kali mengalami kebingungan dan ketidakpastian tentang peran mereka dalam masyarakat sehingga melakukan berbagai bentuk penyimpangan perilaku.

Selain itu menurut informan, menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi dari kenakalan tersebut antara lain karena merasa kurangnya perhatian dari orang tua, lemahnya pemahaman mereka terkait dengan nilai-nilai agama yang ditunjukkan dengan menyinggalkan kewajiban ibadah shalat, kurang diterimanya di lingkungan, dan pengaruh teman sebaya, baik di lingkungan pergaulannya dan di sekolah yang ditunjukkan dengan ketidakberanian mereka menolak ajakan teman yang mengajak melakukan penyimpangan. Sesuai dengan hasil penelitian Afrita (2023) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah faktor dalam diri remaja, seperti lemahnya pemahaman nilai-nilai agama dan lemahnya pertahanan diri remaja; faktor lingkungan rumah tangga, seperti kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua serta lemahnya keadaan ekonomi keluarga; faktor lingkungan masyarakat yang tidak kondusif; dan faktor lingkungan sekolah. Maka dengan adanya factor-faktor tersebut membuat siswa melakukan kenakalan remaja sebagai bentuk krisis identitas.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, untuk menangani kenakalan remaja yang berakar pada krisis identitas, konselor di lingkungan MTsN menerapkan pendekatan konseling humanistik sebagai strategi utama. Pendekatan ini menitikberatkan pada pandangan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berkembang secara optimal jika berada dalam lingkungan yang mendukung. Dalam praktiknya, pendekatan ini difokuskan pada penciptaan hubungan konseling yang hangat, empatik, dan tidak menghakimi, sebagaimana yang dikembangkan oleh Carl R. Rogers (1951) dalam teori *client-centered therapy*. Penelitian Aulia (2024) juga menyebutkan bahwa pendekatan *client-centered therapy* efektif dalam membantu siswa mengatasi masalah emosi negatif siswa dan mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, termasuk percaya diri dan empati, yang merupakan aspek penting dalam pembentukan identitas diri.

Selama pelaksanaan konseling, konselor berusaha memahami dunia siswa dari perspektif mereka sendiri, bukan sekadar berdasarkan sudut pandang orang dewasa. Strategi ini ditunjukkan melalui cara konselor mendengarkan secara aktif, menggunakan bahasa tubuh

terbuka, serta mengungkapkan pemahaman terhadap perasaan dan pengalaman siswa. Empati membantu siswa merasa dimengerti dan diterima sehingga mereka lebih terbuka dalam mengungkapkan masalah pribadi. Rogers (1980) menekankan bahwa empati memungkinkan konselor untuk “*masuk ke dunia klien seolah-olah berada di dalamnya*”. Kemudian konselor menampilkan sikap menerima siswa apa adanya, terlepas dari perilaku negatif yang mungkin mereka tunjukkan. Hal ini menjadi krusial dalam proses konseling, karena banyak siswa dengan perilaku menyimpang merasa ditolak atau tidak dihargai oleh lingkungan sosialnya. Penerimaan tanpa syarat mendorong siswa membangun kembali rasa harga diri dan keyakinan bahwa mereka layak untuk berubah. Prinsip ini diyakini dapat membangun keamanan psikologis yang dibutuhkan untuk proses penyembuhan (Rogers, 1951; Corey, 2017). Selanjutnya, Konselor menunjukkan kongruensi, yaitu keselarasan antara apa yang dirasakan dan yang ditampilkan dalam proses konseling. konselor tidak bersikap manipulatif atau menampilkan topeng profesionalisme yang kaku, melainkan menjadi pribadi yang otentik dalam membimbing siswa. Menjadi pribadi yang jujur dan terbuka, konselor memberi contoh bagi siswa untuk menjadi diri sendiri secara positif. Kongruensi ini membangun kepercayaan dan memperkuat hubungan konseling yang terapeutik (Rogers, 1980).

Penerapan dengan pendekatan konseling humanistik, konselor menggunakan teknik-teknik yang mendukung suasana konseling yang hangat, terbuka, dan memberdayakan siswa. Tujuannya bukan sekadar mengubah perilaku, tetapi membantu siswa memahami dirinya, menerima pengalaman hidupnya, dan menemukan motivasi internal untuk berkembang secara sehat. Adapun Teknik-teknik yang menjadi inti dalam pelaksanaan konseling yaitu dengan teknik refleksi, dimana Teknik refleksi digunakan untuk mencerminkan kembali perasaan dan pikiran siswa secara tepat. Konselor menangkap makna dari ungkapan verbal maupun nonverbal siswa dan mengembalikannya dalam bentuk parafrase atau penegasan yang empatik. Teknik ini memperkuat kesadaran diri siswa atas perasaannya sendiri, sekaligus menunjukkan bahwa mereka dipahami sepenuhnya oleh konselor (Rogers, 1951; Nelson-Jones, 2014); Dialog terbuka, dimana Konselor mendorong terjadinya dialog dua arah tanpa tekanan atau interogasi. Siswa diberi ruang aman untuk menceritakan masalah, pengalaman, atau pandangan hidup mereka. Dalam dialog terbuka ini, konselor menekankan sikap non-direktif, yaitu tidak mengarahkan siswa secara kaku, tetapi membiarkan siswa menemukan jawabannya sendiri (Corey, 2017); dan Pembangunan motivasi internal, dimana konselor membantu siswa menemukan motif dari dalam dirinya sendiri (*intrinsic motivation*) untuk berubah. Konselor tidak memaksa perubahan perilaku, melainkan menumbuhkan kesadaran bahwa perubahan

adalah pilihan pribadi yang bermanfaat bagi masa depan mereka. Proses ini menciptakan otonomi dan rasa tanggung jawab terhadap keputusan hidup mereka (Deci & Ryan, 2000; Rogers, 1980).

Selama proses konseling, informan menunjukkan reaksi awal berupa keengganan, diam, atau bersikap defensif. Namun seiring waktu, dengan pendekatan empatik dan penerimaan tanpa syarat dari konselor, sebagian besar informan mulai membuka diri. Mereka merasa aman untuk mengekspresikan konflik batin, rasa takut, bahkan kegagalan yang sebelumnya disembunyikan dari lingkungan sekolah maupun keluarga. Setelah beberapa sesi konseling, beberapa siswa mulai menunjukkan perubahan positif, seperti berkurangnya perilaku agresif atau membangkang di kelas, berkurangnya pelanggaran tata tertib, meningkatnya kesadaran diri terhadap peran dan tanggung jawabnya sebagai seorang siswa, tumbuhnya motivasi belajar, dan kemauan untuk mengungkapkan perasaan dengan cara yang sehat dan tidak destruktif. Meskipun dalam prosesnya pendekatan ini memberikan hasil yang positif, konselor juga menghadapi beberapa kendala, seperti kurangnya kepercayaan awal dari siswa yang sudah terlanjur menyimpan luka atau trauma, stigma sosial terhadap konseling, dimana beberapa siswa menganggap datang ke konselor sebagai “*tanda bermasalah*”.

Maka dengan penerapan konseling humanistik sebagai salah satu penangan yang dapat diberikan kepada siswa, terbukti memberikan dampak positif dalam menurunkan perilaku menyimpang serta mendukung remaja dalam menghadapi dan mengatasi krisis identitas yang dialaminya. Terciptanya ruang yang aman dan terbuka membuat remaja merasa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi perasaan, kebingungan, dan ketidakpastian yang mereka rasakan selama masa perkembangan. Penelitian Cantika, dkk (2024) menunjukkan bahwa konseling humanistik efektif dapat menangani fenomena kenakalan remaja & krisis identitas. Selain itu pendekatan humanistik yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan siswa, yang berkaitan erat dengan penurunan perilaku menyimpang dan krisis identitas. Pendekatan konseling humanistik dan empatik memiliki peran penting dalam mendampingi remaja. Sejalan dengan Anggraini, Arsini, & Dazura (2023), menyebutkan bahwa dalam penelitiannya menekankan pentingnya pendekatan humanistik dan teknik attending dalam menciptakan sesi konseling yang efektif dan berkelanjutan.

Layanan bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah direkomendasikan untuk mengadopsi pendekatan konseling humanistik sebagai strategi intervensi yang efektif. Pendekatan ini dipandang mampu memberikan dukungan yang signifikan terhadap perkembangan psikologis siswa, khususnya dalam membantu remaja yang menghadapi krisis identitas serta menunjukkan perilaku kenakalan. Oleh karena itu, konseling humanistik dapat

dioptimalkan sebagai upaya preventif dan kuratif dalam menangani dinamika perilaku menyimpang pada remaja sebagai bentuk krisis identitas.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membina karakter dan spiritualitas peserta didik sekaligus mendeteksi serta menangani perilaku kenakalan remaja yang muncul sebagai manifestasi dari krisis identitas. Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di lingkungan MTsN telah membuktikan efektivitasnya dalam menangani kasus-kasus kenakalan melalui pendekatan humanistik yang menekankan pada empati, penerimaan tanpa syarat, dan kongruensi. Teknik-teknik seperti refleksi, dialog terbuka, dan pembangunan motivasi internal membantu siswa dalam memahami konflik batin, meningkatkan kesadaran diri, serta membentuk tanggung jawab pribadi. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk terus memperkuat layanan BK, memberikan pelatihan berkelanjutan kepada guru BK, serta menjalin sinergi yang lebih erat dengan orang tua dan lingkungan sosial siswa. Penguatan layanan ini akan memperbesar kemungkinan terciptanya lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan psikologis remaja secara positif dan mencegah munculnya perilaku menyimpang yang disebabkan oleh krisis identitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrita, F. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja. *EDUCATIVO: Jurnal Pendidikan: 2(1)*, 14-26.
- Anggraini, N., Arsini, Y., Dazura, W. (2023). Penerapan pendekatan humanistik dengan teknik attending dalam keberlangsungan konseling yang efektif. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(11)*, 601-606.
- Aulia, V. S. (2024). *Konseling individu pendekatan person-centered untuk mengatasi masalah emosi negatif siswa kelas IX di MTs Negeri 9 Sleman* (Skripsi). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Bobyanti, F. (2023). Kenakalan Remaja. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary, 1(2)*, 476-481.
- Cantika, dkk. (2024). Mengintegrasikan pendekatan humanistik dalam konseling sekolah untuk meningkatkan kesejahteraan siswa. *Jurnal Kajian Ilmu Psikologi: 8(12)*, 57-67.
- Corey, G. (2017). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (10th ed.). Boston: Cengage Learning.

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). *The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior*. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Hikmandayani, dkk. (2023). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Jasmisari, M., & Herdiansah, A.G. (2022). Kenakalan remaja di kalangan siswa sekolah menengah atas di Bandung: Studi pendahuluan. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan dan Hubungan Internasional*, 137-145.
- Kurnia, D. (2024). *Hubungan krisis identitas dengan kedisiplinan siswa di SMK Negeri 4 Tanjung Jabung Timur* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS JAMBI).
- Nelson-Jones, R. (2014). *Practical Counselling and Helping Skills* (6th ed.). SAGE.
- Netrawati, N., & Ardi, Z. (2023). Konseling Individu dengan Pendekatan Person Centered Therapy Untuk Meningkatkan Identitas Diri. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 3(1), 287-292.
- Nurmawati, dkk. (2025). Faktor Perilaku Krisis Identitas Kalangan Remaja. *Community Development Journal: 6(1)*, 1046-1055.
- Rogers, C. R. (1951). *Client-Centered Therapy: Its Current Practice, Implications and Theory*. Boston: Houghton Mifflin.
- Rogers, C. R. (1980). *A Way of Being*. Boston: Houghton Mifflin.
- Saputra, G. T. (2024). *Perilaku Kenakalan Remaja Di Desa Sari Bakti Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Suriati, Mulkiyan, & Makmur J.N. (2020). *Teori dan teknik bimbingan dan konseling*. Sulawesi Selatan: CV. Latinulu.
- Umami, Ida. (2019). *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: IDEA Press.
- Yuliati, Nanik. (2012). *Krisis Identitas sebagai Problem Psikososial Remaja*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.